

PERAN GURU KELAS MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (SUATU KAJIAN KONSEPTUAL TERKAIT PERPRES NO 87 TAHUN 2017)

Zuri Pamuji

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Strengthening Character Education (SCE) is a movement of education under the responsibility of educational units to strengthen the character of students through harmonization of the heart, taste, thought, and sport with the involvement and cooperation between educational unit, family, and community as part of National Movement of the Mental Revolution. The Policy on the Strengthening of Character Education Movement is set out in Presidential Decree No. 87 of 2017. This policy needs to be responded promptly systematically and comprehensively by every stakeholders in the educational institution, including the school. One among the stakeholders who have an important role in the strengthening of Character education is the classroom teacher in Madrasah Ibtidaiyah. As for alternative the role of classroom teachers in the movement can be done by fostering psychological atmosphere in the classroom and school, integrate character in curricular activities, and integrate character in the co-curricular activities.

Keywords: Character Strengthening, Teacher, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Kebijakan tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ini tertuang dalam Peraturan Presiden No 87 tahun 2017. Kebijakan ini perlu direspon dengan segera secara sistematis dan komprehensif oleh setiap *stakeholders* yang ada di lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Salah diantara *stakeholders* yang memiliki peran penting dalam gerakan penguatan pendidikan karakter adalah guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun alternatif peran guru kelas dalam gerakan tersebut dapat dilakukan dengan: *pertama*, menumbuhkan suasana psikologis di dalam kelas dan sekolah. *Kedua*, mengintegrasikan dalam kegiatan kurikuler. *Ketiga*, mengintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler.

Kata kunci: Penguatan Karakter, Guru Kelas, Madrasah Ibtidaiyah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal (Daryanto, 2013: 1). Sedangkan dalam konteks Indonesia, khususnya berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3, pendidikan memiliki tujuan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut memberikan gambaran bahwa bangsa Indonesia berupaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia dengan jalan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karenanya, dalam rangka mencapai tujuan nasional tersebut, maka pendidikan kemudian dikelompokkan ke dalam beragam jenjang, jenis dan jalur sehingga memudahkan peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Salah satu diantara hasil pengelompokan itu adalah adanya Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI, yakni sebuah bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar. Pengelompokan tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 1 ayat 15.

Pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang ada di setiap tingkatannya, dimana guru yang mampu pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah secara umum disebut dengan guru kelas. Dan guru kelas akan membawa pengaruh yang signifikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Artinya, bahwa interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap peserta didik selama proses pembelajaran akan berdampak besar bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Disamping mampu membangun interaksi dengan baik terhadap peserta didik, guru kelas hendaknya juga mampu menanamkan karakter utama kepada setiap peserta didik. Hal ini adalah mendesak untuk dilakukan (Koesoema, 2007: 114-115), karena jika tidak maka akan membuat pendidikan menjadi lumpuh sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya.

Upaya menanamkan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan karakter, yakni usaha membantu perkembangan jiwa

peserta didik baik lahir dan batin daro sifat kodratinya menuju arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Dan hendaknya disadari bahwa usaha yang demikian merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan. (Mulyasa, 2014: 1-2). Pendidikan karakter tentu perlu dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh *stakeholders* yang ada di lingkungan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berkenaan dengan dukungan terhadap pentingnya pendidikan karakter agar dapat terlaksana secara sistematis di lingkungan sekolah termasuk oleh guru kelas, maka kemudian pemerintah menerbitkan beberapa kebijakan teknis terkait hal tersebut. Salah satu diantaranya yaitu pedoman bagi sekolah terkait pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Secara garis besar pedoman tersebut digunakan untuk pelaksanaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dilengkapi dengan indikator sekolah dan indikator kelas yang dianggap kondusif dalam penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Diharapkan dengan pedoman ini dapat berfungsi sebagai sebuah pedoman yang sifatnya teknis dalam mengembangkan dan menilai budaya sekolah yang kondusif untuk Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Seiring dengan dinamisnya dunia pendidikan termasuk sekolah, maka pendidikan karakter yang sudah berjalan di lingkup lembaga pendidikan perlu diberikan penguatan. Penguatan pendidikan karakter tersebut dalam konteks perkembangan dunia pendidikan dan masifnya pengaruh teknologi komunikasi pada pendidikan sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Zubaedi, 2013: 1). Oleh karena itu, maka kemudian pemerintah menerbitkan kebijakan terkait hal tersebut yakni berupa Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Kebijakan terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden tersebut masih bersifat umum (global). Bahwa setiap *stakeholders* yang terkait dengan adanya Peraturan Presiden tersebut perlu untuk segera meresponnya secara sistematis dan komprehensif sesuai dengan kapasitas masing-masing. Salah diantara *stakeholders* tersebut adalah guru kelas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu disusun

upaya secara konseptual sebagai sebuah langkah awal untuk mendukung kebijakan pemerintah tersebut khususnya berkaitan dengan peran guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah pada penguatan pendidikan karakter. Sehingga upaya tersebut dapat memudahkan guru kelas dalam mendapatkan alternatif cara, walau masih dalam tataran awal dan sederhana, untuk mendayagunakan kompetensi yang dimilikinya (pedagogi, kepribadian, sosial, profesional) dalam melaksanakan program penguatan pendidikan karakter dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah.

B. GURU KELAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang ada di setiap tingkatannya, dimana guru yang mengampu pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah secara umum disebut dengan guru kelas, yakni guru yang memiliki beban kerja mengampu paling sedikit 1 (satu) rombel dalam 1 (satu) minggu secara penuh pada satu satuan pendidikan dasar. Hal ini sesuai dengan Pedoman Tugas Guru dan Pengawas yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009, khususnya Bab II Tugas Guru huruf E.

Adapun kualifikasi akademik untuk menjadi guru kelas adalah harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan penjabaran terkait kompetensi inti guru kelas di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah, sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahu 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogi
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Yakni denngan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi Kepribadian
- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
3. Kompetensi Sosial
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi Profesional
- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dari syarat terkait kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah tersebut menunjukkan bahwa tugas sebagai guru kelas bukan sesuatu yang sifatnya mudah dan ringan untuk dilaksanakan. Terlebih guru kelas juga memiliki beban kerja mengampu paling sedikit 1 (satu) rombel dalam 1 (satu) minggu secara penuh. Namun demikian, apabila tugas dan beban kerja tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan sungguh-sungguh maka akan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan. Sehingga peran guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah dalam menentukan keberhasilan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan optimal. Dan dari hal inilah, maka profesi sebagai guru memiliki kedudukan yang mulia dan mendapat derajat tinggi yang diberikan Allah SWT (Shabir, 2015: 224). Sehingga atas jasa guru, termasuk guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik akan mendapatkan bekal yang memadai dan memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi.

C. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. (Ryan, 1999: 5). Selain itu, karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*) (Zainal, 2011:2). Dari beberapa uraian tersebut, setidaknya menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat berupa karakter yang baik (positif) ataupun juga sebaliknya.

Karakter yang baik itulah yang hendaknya perlu ditanamkan pada setiap individu serta dikembangkan dalam kehidupan. Hal ini tidak lain karena karakter yang baik menurut Aristoteles merupakan beragam tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Selain itu, menurut Michel Novak, karakter yang baik merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita aksara, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2015: 81).

Adapun komponen karakter yang baik, terdiri dari tiga bagian: *pertama*, pengetahuan moral, yakni pengetahuan terkait nilai-nilai moral yang baik, yang terdiri dari enam aspek: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. *Kedua*, perasaan moral, yakni sisi emosional yang penting dari karakter yang baik, karena mampu memberikan pengaruh besar dalam melakukan tindakan moral, yang terdiri dari: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. *Ketiga*, tindakan moral, yakni suatu tindakan/implementasi karakter baik yang berdasarkan pada pengetahuan moral dan perasaan moral, yang terdiri dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Lickona, 2015: 81-82).

Keterkaitan antar komponen dalam karakter yang baik, dapat digambarkan dalam diagram berikut (Lickona, 2015: 84) :

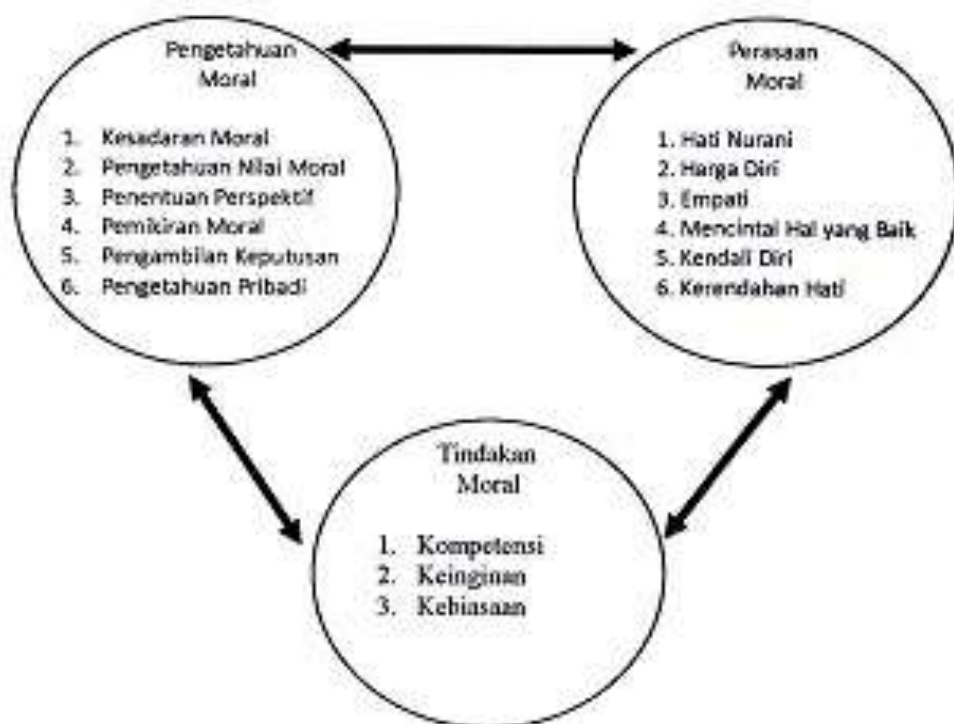


Diagram.1. Kaitan Antar Komponen Karakter

Uraian terkait komponen karakter tersebut dimulai dengan asumsi bahwa karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Artinya, bahwa seseorang berproses dalam karakter masing-masing, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik (Lickona, 2015: 81)

Terkait upaya penanaman karakter yang baik bagi setiap individu dalam lingkup pendidikan dapat dilakukan oleh satuan pendidikan melalui pendidikan karakter bagi setiap peserta didik di satuan pendidikan tersebut. Dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya sekolah, upaya penanaman karakter tersebut didukung dengan beragam peraturan atau pedoman yang dibuat oleh pemerintah. Salah satu diantaranya adalah adanya pedoman bagi sekolah terkait pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010. Pedoman bagi sekolah tersebut secara garis besar berisi pedoman untuk pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang dilengkapi dengan indikator sekolah dan indikator kelas yang dianggap kondusif dalam penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Setelah beberapa tahun pedoman tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pada tahun 2017 pemerintah kembali mengeluarkan peraturan terkait pendidikan karakter, yakni Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terbitnya Perpres ini karena ada beberapa pertimbangan yang mendasar, yakni:

1. Bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.
2. Bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;
3. Bahwa penguatan pendidikan karakter tersebut merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Adapun penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK sendiri merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sedangkan tujuan PPK sendiri adalah:

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;

2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dari tujuan tersebut dapat terlihat dengan jelas tujuan diharapkan dari PPK ini, yang dapat dikatakan merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter yang sebelumnya dilaksanakan khususnya di sekolah dengan panduan berupa pedoman pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa bagi sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010. PPK ini dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. mengimplementasikan PPK.

Adapun prinsip dari PPK ini adalah:

1. Berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu;
2. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
3. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan terkait penyelenggaraan PPK di lingkup pendidikan formal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:
 - a. Intrakurikuler;
 - b. Kokurikuler; dan
 - c. Ekstrakurikuler.
2. Penyelenggaraan PPK dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal.
3. PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilaksanakan dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.

4. Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru.
5. Tanggungjawab kepala Satuan Pendidikan Formai dan guru dilaksanakan sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepala Satuan Pendidikan formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Adapun terkait dengan penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal, khususnya dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/ atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

Dengan beragam hal mendasar dan teknis umum yang terdapat dalam Perpres No 87 Tahun 2017 terkait program penguatan pendidikan karakter (PPK) ini setidaknya menunjukkan bahwa pemerintah senantiasa berupaya dengan serius dalam mendorong, mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, termasuk sekolah. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama dari setiap *stakeholders* di sekolah untuk ikut membantu suksesnya program penguatan pendidikan karakter, sehingga pada akhirnya nanti peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan dapat memberikan sumbangsih nyata bagi kemajuan bangsa, atau dengan kata lain tercapainya tujuan pendidikan nasional, sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, yakni: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. PERAN GURU KELAS MI DALAM PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Perpres No 87 Tahun 2017 memberikan ruang bagi setiap satuan pendidikan, termasuk sekolah, untuk lebih intensif dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dan setiap *stakeholders* lembaga pendidikan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan

masing-masing harus berupaya dengan segera berperan dalam merespon secara sistematis dan komprehensif sehingga dapat membawa keberhasilan gerakan tersebut. Adapun peran yang dapat dilakukan oleh guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam melakukan hal tersebut, setidaknya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam penumbuhan suasana psikologis (*psychological atmosphere*) yang mendukung terciptanya budaya kelas dan sekolah yang mendukung suksesnya proses pembelajaran dan terlaksananya pendidikan karakter. Hal ini penting, dikarenakan adanya pertimbangan berikut ini:

Every group has a culture: beliefs, values, and customs that guide the thinking and behavior of its members. Each school and classroom also has its own culture: a psychological atmosphere that nurtures and shapes students' attitudes about their own identity, classes, school, and learning in general (*Major, 2008: 1*).

Dari apa yang dinyatakan oleh Major tersebut menunjukkan bahwa seorang guru sebagai bagian dari penentu budaya yang berlaku di sekolah, harus menyadari bahwa kehadirannya di kelas akan sangat mempengaruhi dan membentuk peserta didik terkait identitas personal mereka, keterikatan peserta didik terhadap kelas dan sekolah dimana peserta didik berada serta proses pembelajaran yang diikuti peserta didik secara umum. Dan modal dasar yang banyak mempengaruhi dalam pelaksanaan upaya yang pertama ini apabila dikaitkan dengan kompetensi seorang guru kelas adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Artinya, bahwa kapasitas kompetensi kepribadian dan sosial akan sangat berpengaruh dalam upaya penciptaan suasana psikologi di kelas.

Upaya menciptakan suasana psikologis yang sesuai dengan prinsip dalam PPK, yakni:

- a. Memperhatikan perkembangan potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu.

Hal ini penting untuk dilakukan, sehingga peserta didik mendapatkan perhatian yang optimal atas setiap perkembangan yang dialami dan potensi yang dimiliki. Ada beberapa ranah perkembangan peserta didik yang bisa diperhatikan guru, antara lain (Danim, 2014: 30-32): *Pertama*, perkembangan fisik, dimana lajunya relatif sesuai dengan faktor genetis, menu makanan, pelatihan yang diperoleh, kebiasaan hidup dan kondisi lingkungan. *Kedua*, perkembangan sosial, dimana anak dapat berkembang sesuai dengan bentukan masyarakat. *Ketiga*,

Perkembangan mental, dimana peserta didik tumbuh dan makin bermental stabil, arif, dewasa dan bijaksana. *Keempat*, perkembangan budaya atau spiritual, dimana peserta didik harus menumbuhkan toleransi terhadap orang-orang dengan keyakinan yang berbeda, pengakuan hak asasi manusia, dan nilai-nilai umum. *Kelima*, perkembangan intelektual, khususnya pergeseran dari kemampuan penalaran konkrit ke abstrak.

Dengan adanya perhatian terhadap ranah perkembangan peserta didik, dapat memberikan kemudahan bagi setiap guru kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karena dalam benak guru muncul kesadaran bahwa setiap peserta didik merupakan pribadi yang khas dan memiliki perbedaan dengan peserta didik yang lain. Sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dalam upaya memberikan layanan atas setiap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, bukan sebaliknya, dimana perkembangan potensi peserta didik mengikuti kemauan atau keinginan dari guru yang mengajar di kelas.

- b. Menjadi teladan bagi peserta dalam berperilaku sesuai dengan karakter utama.

Keteladanan yang diberikan guru dalam menampilkan karakter utama selama proses kegiatan belajar di kelas maupun di lingkungan sekolah akan memberikan dampak yang besar bagi peserta didik. Artinya bahwa, peserta didik akan lebih mudah untuk melihat dan meniru perilaku baik yang ditunjukkan guru kelas karena ada contoh yang nyata dari karakter yang ditanamkan. Terlebih di Madrasah Ibtidaiyah, dimana perkembangan peserta didik secara jasmani maupun psikologis masih dalam tataran yang sederhana atau baru memasuki fase perubahan dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak menuju jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Keteladanan dari guru kelas antara lain dapat berupa:

- 1) Hadir di sekolah dan masuk ke kelas untuk mengajar tepat waktu.
- 2) Berpakaian rapi dan menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku bagi guru dalam berpakaian.
- 3) Tidak berlebihan mempertahankan pendapatnya, atau kurang terbuka.
- 4) Dalam berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan menunjukkan penguasaan yang baik atas apa yang disampaikan.

- 4) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Dengan beberapa cara tersebut, maka ruang atau kesempatan yang diberikan guru untuk membangun kebiasaan yang baik bagi peserta didik dalam mengimplementasikan karakter utama dapat berguna dan secara optimal mendukung upaya implementasi tersebut.

2. Dalam kegiatan pembelajaran (Intrakurikuler)

Peran kedua guru kelas dalam mendukung penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya ada integrasi yang dibangun antara kegiatan pembelajaran dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Adapun upaya tersebut dapat dilakukan dengan :

a. Penguatan materi pembelajaran

Penguatan materi pembelajaran dalam konteks ini dimaknai secara sederhana sebagai sebuah upaya bagaimana guru kelas mampu mengkaji dan mengembangkan suatu materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya dan mengaitkannya dengan karakter utama yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran yang direncanakan. Upaya yang sederhana ini dilakukan karena secara umum isi materi yang ada dalam kurikulum adalah merupakan hasil kebijakan yang pedoman pelaksanaannya ditentukan oleh pemerintah sehingga peran guru kelas lebih kepada pengembangan dari isi materi yang ada.

b. Penguatan Metode pembelajaran

Guru kelas dapat melakukan penguatan metode pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk menguatkan penanaman karakter bagi peserta didik dengan alternatif prosedur sebagai berikut: pertama, guru mengkaji SK dan KD agar nilai-nilai karakter yang ada dapat dengan tepat dimasukkan dalam rancangan pembelajaran. Kedua, guru perlu mengkaji materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru mengetahui kedalaman dari materi tersebut. Ketiga, guru kemudian menentukan metode dan strategi pembelajaran yang akan dipergunakan serta menjabarkannya dalam langkah-langkah inti pembelajaran di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam konteks inilah guru dapat menunjukkan kreativitas yang dimilikinya secara optimal, khususnya dalam membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan kelas atau peserta didik yang akan diajar agar dapat mendukung penanaman karakter.

Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler ini secara umum terkait dengan kompetensi guru kelas, khususnya kompetensi pedagogi dan profesional.

3. Dalam kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dalam hal ini diartikan sebagai penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Artinya bahwa guru kelas dapat merancang kegiatan-kegiatan untuk lebih memperdalam dan menghayati penguatan karakter dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antar kegiatan pada kegiatan intrakurikuler. Selain itu, juga perlu dijaga agar peserta tidak kelebihan beban belajar karena guru memberi beberapa tugas dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, persiapan yang komprehensif merupakan hal perlu dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan kokurikuler. Dari pokok-pokok landasan pelaksanaan kegiatan kokurikuler, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kokurikuler terkait penguatan pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan intrakurikuler. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mendalami dan menghayati nilai karakter yang diajarkan/ditanamkan.
- b. Tidak menimbulkan beban berlebihan bagi peserta didik.
- c. Tidak menimbulkan tambahan beban biaya yang dapat memberatkan peserta didik atau orangtua.
- d. Penanganan kegiatan kokurikuler dilakukan dengan sistem administrasi yang teratur, pemantauan dan penilaian.

Dengan melaksanakan kegiatan kokurikuler yang terencana secara sistematis dan komprehensif, maka akan memberikan dampak yang positif dalam upaya mendukung kegiatan intrakurikuler serta penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler ini secara umum terkait dengan kompetensi guru kelas, khususnya kompetensi pedagogi dan profesional.

Peran guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah dalam gerakan penguatan pendidikan karakter, secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru kelas berperan dalam menumbuhkan suasana psikologis (*psychological atmosphere*) yang mendukung terciptanya budaya kelas dan sekolah yang mendukung suksesnya proses pembelajaran dan terlaksananya penguatan pendidikan karakter. Peran ini dapat dilakukan guru kelas dengan beberapa upaya, antara lain: *pertama*, memperhatikan perkembangan potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu. *Kedua*, menjadi teladan bagi peserta dalam berperilaku sesuai dengan karakter utama. *Ketiga*, memberikan ruang atau kesempatan bagi peserta didik agar terbiasa berperilaku dan bersikap sesuai dengan karakter utama.
2. Guru kelas berperan dalam melaksanakan kegiatan kurikuler yang terintegrasi dengan karakter. Artinya ada integrasi yang dibangun antara kegiatan pembelajaran dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Peran ini dapat dilakukan guru kelas dengan beberapa upaya, yakni: penguatan materi pembelajaran dan penguatan metode pembelajaran yang mendukung terlaksananya gerakan penguatan pendidikan karakter dalam lingkup kelas.
3. Guru kelas berperan dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler untuk pendalaman dan atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum yang mendukung terlaksananya penguatan pendidikan karakter secara integratif. Terkait dengan peran ini, guru kelas perlu menjaga agar peserta tidak kelebihan beban belajar karena guru memberi tugas dalam waktu yang bersamaan.

Beragam konsep peran yang dapat dilakukan oleh guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah merupakan bagian dari tanggungjawab dan alternatif respon yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam upaya pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter, sehingga gerakan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana yang terdapat dalam Perpres No 87 Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Suyatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Danim, Sudarwan. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.

Peran Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter
(Suatu Kajian Konseptual Terkait Perpres No 87 Tahun 2017)

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Lickona, Thomas. 2016. *Persoalan karakter; bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*(terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Major, Marc. J. 2008. *The Teachers Survival Guide*. USA: Rowman & Littlefield Education.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 16 tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*
- Peraturan Pemerintah (PP) No 74 Tahun 2008 Tentang *Guru*.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Shabir, M. 2015. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dalam Aplikasi di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zainal, A. & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gaung Persada Press.